



INTERTEKSTUALITAS DALAM NOVEL “HATI SUHITA” KARYA KHILMA ANIS *Intertextuality in the Novel Hati Suhita by Khilma Anis*

Ixsir Eliya¹, Ulfah Mey Lida², Veni Nurpadillah³, Anita Kurnia Rachman⁴, & Rahmad Nuthihar⁵

¹UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Jalan Raden Fatah, Kelurahan Pagar Dewa, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu, 38211

²IAIN Kudus

Jalan Conge Ngembalrejo, Ngembal Rejo, Ngembalrejo, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59322

³UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Jalan Perjuangan By Pass Sunyaragi, Kota Cirebon, Jawa Barat, Indonesia. 45132

⁴Universitas Insan Budi Utomo

Jalan Citandui Nomor46, Purwantoro, Kecamatan Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur 65126

⁵Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat

Jalan Alue Peunyareng, Ujong Tanoh Darat, Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat, Aceh 23681

ixsir@mail.uinfasbengkulu.ac.id; umeylida@iainkudus.ac.id;
veni_nurpadillah@syekhnurjati.ac.id; anita27rachman@gmail.com;
rahmad.nuthihar@aknacehbarat.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 14 Desember 2022—Direvisi Akhir Tanggal 12 Juni 2024—Disetujui Tanggal 19 Juni 2024
doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i1.5522>

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan hubungan intertekstualitas pada karakter dan alur cerita novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis dengan beberapa karakter dan alur cerita dalam dunia pewayangan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam menganalisis hubungannya dengan interpretasi teks. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk intertekstualitas yang muncul dalam novel “Hati Suhita” adalah dalam deskripsi (1) bentuk penamaan tokoh, (2) karakter tokoh, (3) perasaan tokoh, dan (4) pengandaian. Intertekstualitas yang terkandung juga menjadi bukti bahwa pengarang dalam memproduksi karya menjadikan karya lain sebagai referensinya. Novel “Hati Suhita” banyak dipengaruhi oleh kisah-kisah dalam tokoh pewayangan sehingga pembaca juga dapat menginternalisasi nilai-nilai budaya dan filosofi yang terkandung melalui isi cerita. Berdasarkan hal tersebut, novel “Hati Suhita” tidak hanya menjadi novel yang menarik dari segi cerita, tetapi juga sebagai refleksi budaya, kritik sosial, dan karya sastra yang kaya akan nilai moral dan spiritual.

Kata-kata kunci: intertekstualitas, novel, pewayangan

Abstract

This study describes the intertextual relationship between the characters and plot of the novel "Hati Suhita" by Khilma Anis with several characters and plots in the world of wayang (shadow puppetry). The research employs a qualitative descriptive method in relation to text interpretation. Based on the findings, the forms of intertextuality that appear in the novel "Hati Suhita" are in the description of (1) character naming, (2) character traits, (3) character emotions, and (4) suppositions. The intertextuality contained within also serves as evidence that the author uses other works as references in producing

her work. The novel "Hati Suhita" is greatly influenced by stories from wayang characters, allowing readers to internalize cultural values and philosophies through the content of the story. Based on this, the novel "Hati Suhita" is not only an interesting novel in terms of its narrative but also serves as a reflection of culture, social criticism, and a literary work rich in moral and spiritual values.

Keywords: *intertextuality, novel, literature, "Hati Suhita", khilma anis*

How to Cite: Eliya, I., Lida, U. M., Nurpadillah, V., Rachman, A. K., & Nuthihar, R (2024) Intertekstualitas dalam Novel "Hati Suhita" Karya Khilma Anis. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 13(1), 60—72. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i1.5522>

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya imajinatif yang berisi tentang pikiran dan gagasan berdasarkan atas apa yang ditafsirkan dalam peristiwa yang dialami. Peristiwa tersebut direpresentasikan berdasarkan fakta, informasi, dan peristiwa sehingga dapat menghasilkan suatu karya sastra, termasuk novel. Unsur-unsur dalam novel dikreasikan, diimitasikan, atau dianalogikan dengan peristiwa nyata melalui berbagai peristiwa sehingga dapat berjalan dengan sistemnya sendiri (Siwi et al., 2021). Dalam penulisan sebuah karya, pengarang dapat memperoleh inspirasi dari mana saja, termasuk berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Pengarang juga dapat melakukan riset atas peristiwa-peristiwa yang akan dituangkan ke dalam karyanya sehingga lebih menarik dan kaya akan informasi yang dapat menambah wawasan pembaca.

Novel "Hati Suhita" karya Khilma Anis merupakan novel *best seller* berbasis sastra pesantren. Kekhasan novel ini tidak hanya tentang cerita yang berbasis pesantren, tetapi juga cara pengarang dalam bercerita. Pengarang selalu mengaitkan isi cerita dalam novel dengan kisah-kisah pewayangan dan budaya Jawa. Novel "Hati Suhita" sangat merepresentasikan nilai-nilai budaya Jawa beserta dengan filosofinya. Hal ini dilatarbelakangi oleh sejarah dari pengarang yang memang hidup di lingkungan pesantren dan sangat melek terhadap budaya dan filosofi Jawa.

Novel "Hati Suhita" menceritakan tentang seorang tokoh perempuan bernama Alina Suhita seorang putri kiai. Alina sejak kecil dijodohkan dengan Gus Birru, putra kiai besar yang memiliki pondok pesantren dengan jumlah ribuan santri. Abah dan Ummik Gus Birru sangat sayang kepada Alina. Kecerdasan dan kebaikan hati Alina membuat mertuanya mempercayakan pengelolaan pondok pesantren di tangannya. Pernikahan keduanya tetap berlangsung meskipun Gus Birru tidak menginginkan perjodohan. Gus Birru sebagai seorang aktivis pergerakan di kampus sangat menyukai kebebasan sehingga ia sangat membenci perjodohan. Namun, Gus Birru tidak dapat menghindari perjodohan tersebut karena rasa takzimnya yang begitu besar kepada ummiknya. Berbeda dengan Alina yang rela dijodohkan dan hidup bersama Gus Birru yang selalu abai terhadapnya. Konflik batin dialami oleh tokoh dalam upaya mengambil hati suaminya untuk dapat mempertahankan rumah tangganya yang baru seumuran jagung.

Khilma Anis selaku pengarang menceritakan kisah perjuangan seorang Alina Suhita dengan sangat apik. Kekhasan gaya penceritaannya yang selalu mengaitkan dengan teks lain menjadikan novel ini memiliki ciri khas tersendiri. Keterkaitan antara teks yang satu dengan teks yang lain dalam karya sastra merujuk pada intertekstualitas (Subaltn, 2020). Intertekstualitas dapat dilihat dari hubungan- hubungan yang muncul dalam teks, baik dilihat dari unsur pembangun maupun dari unsur lainnya. Setiap teks pada dasarnya merupakan bentuk-bentuk transformatif, baik sebagai wujud kepatuhan maupun pengingkaran dari teks-teks tertentu lainnya yang pernah ada sebelumnya (Ferihan et al., 2021).

Penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang intertekstualitas dalam karya sastra, di antaranya 1) intertekstualitas dalam novel "Kalatidha" karya Seno Gumira Ajidarma (Siwi et al., 2021). Penelitian tersebut mengidentifikasi intertekstualitas melalui tinjauan ekspansi,

konversi, modifikasi, dan *ekserp*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel “Kalatidha” merupakan karya yang mentransformasikan karya atau teks asal menjadi teks baru. Penelitian ini cukup menarik dalam memahami intertekstualitas dalam novel “Kalatidha”, akan tetapi penelitian ini dirasa membutuhkan analisis transformasi teks yang lebih mendalam untuk pemahaman yang lebih komprehensif. 2) “Intertekstualitas Jakarta sebagai Ruang Urban” dalam “Antologi Esai: Tiada Ojek di Paris Joesana” (Tjahjani, 2020). Hubungan intertekstual yang dibangun dari serangkaian teks dalam “Tiada Ojek di Paris” merepresentasikan refleksi, kritik, dan wacana dominan yang menghasilkan ruang sosial di Jakarta urban. Sementara itu, intertekstualitas yang dihasilkan dari penyebutan berbagai teks lain dalam antologi esai ini menegaskan posisi penulis sebagai penulis dan akademisi dalam membangun argumen. 3) “Intertekstualitas novel ‘Hujan Bulan Juni’ karya Sapardi Djoko Damono dengan film ‘Hujan Bulan Juni’ karya Reni Nurcahyo Hestu Saputra” (Ferihan et al., 2021), dengan hasil bahwa film “Hujan Bulan Juni” yang disutradarai oleh Reni Nurcahyo Hestu Saputra tersebut adalah sebuah karya yang tidak bisa lepas dari karya sebelumnya yaitu novel “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono, apalagi karya tersebut mengalami transformasi dari novel menjadi film. Selain itu, 4) penelitian dengan judul “Oposisi dalam Novel “Rahuvana Tattwa” karya Agus Sunyoto: Analisis Intertekstual Julia Kristeva” (Septiyani & Sayuti, 2020), memaparkan hasil bahwa terdapat oposisi di dalam novel “Rahuvana Tattwa” karya Agus Sunyoto ini, yaitu pada ranah sosial budaya tentang sistem kekerabatan, sesembahan, dan sistem peradaban bangsa. Oposisi tersebut menyebabkan kedua kubu saling serang sehingga tidak dapat dipersatukan.

Penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang novel “Hati Suhita” sudah beberapa kali dilakukan, di antaranya: 1) representasi perempuan pada tokoh Alina Suhita dalam Novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis (Pratama, 2020). Pada penelitian tersebut mendeskripsikan tiga bentuk ketidakadilan terhadap perempuan yaitu: stereotipe, subordinasi, dan marginalisasi. Kemudian 2) keberadaan makna perempuan Muslim yang direpresentasikan dalam “Hati Suhita” karya Khilma Anis (Tjahyadi & Jatmiko, 2021), yang pada penelitian ini berfokus pada tokoh perempuan Muslim di novel “Hati Suhita” yang direpresentasikan sebagai sosok yang cerdas, berkepribadian yang kuat, serta memiliki keberanian untuk mengaktualisasikan dirinya di tengah masyarakat. 3) Perbandingan filosofi perempuan Jawa dalam novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis dengan novel “Hati Sinden” karya Dwi Rahyuningsih melalui pendekatan sosiologi sastra (Afifah & Sari, 2022), menunjukkan bahwa konteks historis dan budaya yang melingkupi masing-masing novel harus dibahas dengan lebih mendalam dan metodologis, serta mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan gender secara komprehensif. Selain dalam ranah sastra, 4) penggunaan novel sebagai media bagi peneliti untuk menganalisis pesan dakwah yakni akidah, akhlak, dan syariah terlihat dalam novel “Hati Suhita” ini (Inayah & Dewi, 2021), yang menunjukkan bahwa novel “Hati Suhita” mengandung kalimat-kalimat yang mengindikasikan pesan dakwah Islam yang dideteksi melalui kategorisasi pesan dakwah. Pesan akidah yang muncul adalah terkait tawakal. Pesan akhlak meliputi: sabar, syukur, ikhlas dan *birrul walidain*. Sedangkan pesan syariah meliputi: shalat dan doa. Penelitian dengan judul 5) “Pendidikan Karakter Islami Wanita dalam Novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis” (Destriani & Maulidi, 2021) ini mengandung nilai-nilai pendidikan islami wanita, yakni: religius, istri salihah, *ukhuwah*, dan cerdas. Kemudian penelitian lainnya dengan judul 6) “Prinsip Maksim Kedermawanan dalam Novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis” (A’idina et al., 2020), menunjukkan bahwa terdapat 24 tuturan yang termasuk dalam maksim kedermawanan.

Berdasarkan hasil kajian tentang penelitian-penelitian sebelumnya, belum ada penelitian yang mengkaji tentang intertekstualitas dalam novel “Hati Suhita” dengan tokoh pewayangan. Maka, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana Khilma Anis

mengintegrasikan elemen-elemen pewayangan untuk menggambarkan nilai filosofi perempuan Jawa seperti ketabahan, kebijaksanaan, dan kemandirian yang tercermin dalam karakter Alina Suhita. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memberikan wawasan baru tentang representasi perempuan dalam sastra kontemporer, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang pengaruh budaya tradisional Jawa dalam karya sastra modern. Analisis ini menawarkan pandangan mendalam tentang bagaimana warisan budaya dan narasi klasik dapat berinteraksi dengan tema-tema modern untuk membentuk identitas perempuan Jawa dalam literatur masa kini. Hal ini membuktikan bahwa penelitian ini memiliki *novelty* atau nilai kebaruan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

LANDASAN TEORI

Intertekstualitas dicetuskan oleh Julia Kristeva. Julia Kristeva memaparkan bahwa dalam sebuah karya sastra, suatu makna teks berdiri sendiri dan utuh. Intertekstualitas dalam sastra terjadi karena dipengaruhi oleh persamaan persepsi atau pemutarbalikkan konsep dari karya-karya sebelumnya yang sudah ada. Endraswara (2013) menjelaskan bahwa dalam intertekstualitas karya sastra lahir bukan berasal dari sebuah “kekosongan”, tetapi menyimpan berbagai teks di dalamnya. Hal ini senada seperti yang dijelaskan oleh Asteka (2017) yang mengatakan bahwa intertekstual merupakan analisis terhadap teks dalam karya sastra beserta dengan hubungan yang lebih besar dalam teks tersebut. Kristeva menuturkan bahwa setiap teks merupakan suatu kolase dari kutipan-kutipan yang sekaligus merupakan bentuk penyerapan dan transformasi atas teks lain (Irawandi, 2017). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa intertekstualitas merupakan kajian untuk menemukan keterkaitan atau hubungan antara satu teks dengan teks lainnya. Hubungan tersebut dapat berupa persamaan maupun perbedaan.

Intertekstualitas memiliki fungsi sebagai sumber referensi bagi penulis sastra berikutnya (Endraswara, 2013). Nurgiyantoro (2018) mengemukakan bahwa unsur-unsur intrinsik mempunyai hubungan intertekstual dengan karya sastra lainnya yang menunjukkan persamaan dan perbedaan. Dalam proses transformasinya, karya sastra dapat mengalami perubahan yang dilakukan oleh pengarang baru dari hipogram. Hal ini disebabkan adanya pengalihan dari karya lama menjadi karya baru maka hubungan atau keterkaitan antara kedua karya tersebut disebut dengan intertekstual (Rokhmansyah & Rahma, 2019). Secara garis besar, penelitian intertekstualitas memiliki dua fokus: pertama, meminta perhatian kita tentang pentingnya teks yang terdahulu (*prior text*). Kedua, intertekstualitas akan membimbing peneliti untuk mempertimbangkan teks terdahulu sebagai penyeimbang kode yang memungkinkan lahirnya berbagai efek signifikansi (Endraswara, 2013).

Intertekstualitas mengkaji keterkaitan antara teks yang saling berelasi dan memiliki makna di antara kedua teks serta berupaya menemukan hipogram dari teks-teks tersebut (Muntihanah, 2013). Penelitian intertekstual dilakukan dengan penataan teks-teks yang memiliki kesamaan, kemudian dibandingkan dengan unsur-unsur yang memiliki konsepan yang sama ataupun unsur-unsur yang memiliki konsep yang berbeda. Julia Kristeva (Culler, 1977 & Jabrohim, 2012) mengemukakan bahwa tiap teks itu merupakan mosaik kutipan-kutipan dan merupakan penyerapan (transformasi) teks-teks lain. Hal ini dapat disimpulkan bahwa intertekstualitas teks berperan mengambil hal-hal yang berhubungan dari teks lain untuk diolah kembali menjadi satu kesatuan teks yang utuh dan perpaduan yang baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci hasil penelitian yang diamati. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2010). Penelitian kualitatif dikategorikan

sebagai penelitian interpretatif karena berorientasi pada penciptaan makna (Stake, 1994). Lebih lanjut, Creswell (2007) mendeskripsikan bahwa penelitian kualitatif fokus pada bentuk narasi atau pendeskripsian. Penelitian kualitatif dalam karya sastra digunakan untuk hubungannya dengan interpretasi teks (Auerbach & Silverstein, 2003).

Data dalam penelitian ini berupa unit-unit teks fiksi yang relevan dengan fokus penelitian yang dapat berupa pikiran, tindakan, maupun tuturan tokoh dalam karya sastra. Adapun genre sastra yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah sastra pesantren yang berjudul “*Hati Suhita*” karya Khilma Anis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu suatu teknik yang bekerja dengan cara membaca, mencatat, mengklasifikasi, kemudian memverifikasi data yang sudah terkumpul untuk dimasukkan ke dalam kartu data kemudian dianalisis. Instrumen pengumpul data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sekaligus sebagai instrumen yang melaksanakan tahapan-tahapan penelitian terutama untuk menginterpretasi makna yang terkandung dalam novel.

Analisis data yang digunakan berdasarkan pada teori kajian interteks dalam karya sastra yang memiliki tujuan untuk mencari hubungan antara karya sastra yang satu dengan karya sastra lainnya, baik berupa persamaan maupun perbedaan (Faruk, 2017). Hubungan antara hipogram dan transformasinya tersebut dibandingkan sehingga akan muncul hubungan intertekstualitas. Faruk (2017) juga menambahkan bahwa teks sastra tidak hanya berhubungan dengan satu teks lain, melainkan dengan berbagai teks sehingga membentuk mozaik teks-teks.

PEMBAHASAN

Intertekstualitas memiliki peran penting dalam karya sastra. Intertekstualitas dalam novel “Hati Suhita” juga memiliki peran terutama dalam memunculkan keterkaitan, salah satunya peranan antara isi cerita dengan cerita lain di luar novel. Berdasarkan hasil kajian terhadap novel “Hati Suhita”, ditemukan beberapa intertekstualitas yaitu dalam penamaan tokoh, pendeskripsian karakter tokoh, pendeskripsian perasaan tokoh, dan bentuk pengandaian. Berikut merupakan analisis dan pembahasannya.

Penamaan Tokoh

Penamaan tokoh dalam novel “Hati Suhita” memiliki kesamaan dengan nama tokoh dalam teks lain. Ada pun teks lain yang dimaksud adalah teks sejarah pada masa Kerajaan Majapahit (NHS:4). Penulis memberikan nama tokoh utama sebagai Alina Suhita. Nama Suhita memiliki kesamaan dengan nama Raja Perempuan Kedua yang berkuasa di Kerajaan Majapahit (Fitroh & Kasdi, 2017). Hubungan tersebut merupakan intertekstualitas langsung yang memiliki persamaan dengan cerita pada masa kerajaan Majapahit. Hal ini dijelaskan juga secara detil dalam teks sehingga hubungan tersebut sangat jelas. Berikut merupakan kutipannya.

“Tapi aku tidak boleh larut dalam tangis. Namaku Alina Suhita. Suhita adalah nama pemberian kakek dari ibuku. Ia ingin aku seperti Dewi Suhita. Perempuan tangguh yang pernah memimpin kerajaan sebesar Majapahit. Perempuan hebat yang tegar walau di masa kepemimpinannya ada Perang Paregreg yang memilukan itu” (1/NHS:4)

Kutipan data (1/NHS:4) terjadi ketika Alina sebagai tokoh utama menerima penolakan dari suaminya, yaitu Gus Birru. Alina yang baru saja turun dari pelaminan yang super megah tidak dipandang oleh suaminya sendiri. Gus Birru membuat Alina sakit hati dengan perkataannya yang menyakitkan, yaitu “mulai malam ini, entah sampai kapan, aku akan tidur di sofa”. Perkataan Gus Birru tersebut sangat tidak wajar dilontarkan oleh pengantin baru yang seharusnya memadu kasih dalam tempat tidur yang sama. Alina hancur dan hatinya tersayat,

tetapi dengan kekuatan hatinya Ia menguatkan diri sendiri dengan mengingat bahwa dia adalah Alina Suhita, seseorang yang tegar.

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa penulis novel menyamakan nama tokoh utamanya dengan raja perempuan kedua yang berkuasa di Kerajaan Majapahit. Karakter yang dimiliki juga sama, yaitu sama-sama tegar dalam menghadapi cobaan hidupnya. Alina Suhita tegar dalam cobaannya menghadapi suami yang belum mau menerimanya sebagai istri dan Dewi Suhita dengan cobaannya pada masa kepemimpinannya terjadi Perang Paregreg dibuktikan dalam kutipan (1/NHS:4) di atas. Tidak hanya dalam satu teks saja, dalam cerita berikutnya juga terdapat kutipan yang masih mengaitkan antara kepribadian tokoh utama dengan Dewi Suhita. Berikut teksnya.

“Aku tak boleh tenggelam dalam nestapa sebab namaku adalah Suhita. Dewi Suhita, yang membuat Candi Sukuh dan Candi Ceta di lereng Gunung Lawu. Aku, yang mewarisi namanya, tak perlu membuat tempat pemujaan dan punden berundak di lereng gunung. Aku hanya perlu belajar pada ketabahan Ekalaya yang ditolak dan diabaikan.” (2/NHS:12)

Dalam kutipan data (2/NHS:12), penulis masih menghubungkan kejadian yang dialami oleh tokoh utama dengan teks lain di luar novel, yaitu masih tentang cerita Dewi Suhita, Raja perempuan di Kerajaan Majapahit. Selain menghubungkannya dengan Dewi Suhita, penulis juga menghubungkan ketegaran dirinya dengan Ekalaya, yaitu seorang tokoh pewayangan dalam Mahabharata yang dikisahkan ingin menjadi pemanah terbaik di dunia. Ia yang memohon untuk diangkat sebagai murid Durna, tetapi permohonannya ditolak. Meskipun di kemudian hari ia kehilangan jari tangan kanannya, Ekalaya tetap dikenal sebagai ksatria yang tangguh. Konteks kejadian tersebut adalah ketika Alina Suhita sebagai tokoh utama yang diasingkan oleh suaminya sendiri. Alina merasa sakit hati karena suaminya ketus padanya, tetapi ketika melihat layar ponselnya ia selalu tersenyum. Alina menduga bahwa suaminya tersenyum pada layar ponselnya karena sedang berkomunikasi dengan Ratna Rengganis, kekasih suaminya. Mendapatkan perlakuan seperti itu, Alina selalu ingin pergi dari rumah, mencari kebahagiaannya sendiri. Namun, lagi-lagi Alina Suhita teringat pada mertuanya yang begitu menyayangnya sehingga ia berusaha tegar untuk menghadapi penolakan yang dialaminya.

Intertekstualitas yang ditunjukkan oleh penulis novel tentu saja memiliki tujuan tersendiri. Penulis berusaha menunjukkan bahwa karya yang ditulisnya memiliki hubungan antara karya sastra yang ditulis dengan karya-karya yang menjadi sumber referensi atau acuannya. Hubungan yang ditunjukkan merupakan hubungan langsung, yaitu terlihat dengan penyamaan penggunaan nama tokoh dalam novel dengan nama tokoh sejarah. Tidak hanya persamaan nama, tetapi juga karakter tokoh memiliki kemiripan sehingga intertekstualitas nampak jelas.

Mendesripsikan Karakter Tokoh

Intertekstualitas tidak ditunjukkan dalam penggunaan nama yang sama saja. Namun, intertekstualitas juga ditunjukkan dalam bentuk karakter tokoh yang memiliki kemiripan dengan tokoh pewayangan. Kutipan (3/NHS:18) ini terjadi ketika Alina baru pulang dari membeli kitab, kemudian ada tamu yang ternyata adalah orang yang spesial bagi Alina waktu masih di pondok, yaitu Kang Dharma. Alina merasa kaget dan hampir menangis mengingat belum siap bertemu dengan Kang Dharma dalam keadaan dirinya yang sedang dirundung duka akibat ulah suaminya. Berikut merupakan tuturannya.

“Dia adalah Kang Dharma, yang sering meminjamiku buku-buku, karena dia tahu hidupku begitu membosankan. Masa depanku akan sangat berat, jadi aku harus banyak membaca.

Dia adalah Kang Dharma, yang tenang seperti Yudhistira. Memberiku banyak pengetahuan di tengah hapalanku yang padat. Yudhistira yang sabar dan berwatak samudera, yang mampu menguasai segala nafsu. Yang mampu menerima segala watak dan kemauan orang lain. Yudhistira yang sangat mencintai istrinya. Bukan mengabaikan dan menyia-nyiakan seperti Mas Birru.” (3/NHS:18)

Bentuk intertekstualitas yang muncul dalam data (3/NHS:18) tersebut, menghubungkan antara karakter tokoh dalam novel, yaitu Kang Dharma dengan karakter salah satu tokoh pewayangan, yaitu Yudhistira. Dalam mendeskripsikan karakter tokohnya, yaitu Kang Dharma, penulis mendeskripsikan dengan cara menyamakannya dengan Yudhistira, sebagai tokoh yang tenang, sabar, dan mampu menerima. Penulis juga membandingkan bahwa Yudhistira adalah seorang yang sangat mencintai istrinya dan bukan tipe yang mengabaikan atau menyia-nyiakan istrinya. Berbeda dengan suaminya yang suka mengabaikan dan tidak menganggap istrinya. Hal ini sesuai dengan karakter tokoh Yudhistira dalam dunia perwayangan, yaitu Karakteristik dari wayang Yudhistira adalah bijaksana, jujur, tegas, lemah lembut, cinta tanah air, taat dengan ajaran agama, sopan, sabar, adil, dan cinta damai (Sujayantara et al., 2021). Dengan adanya perbandingan tersebut, secara tidak langsung Kang Dharma berbeda dengan Gus Birru. Kang Dharma yang memiliki sifat sama dengan Yudhistira tentu saja tidak akan menyakiti istrinya seperti halnya Gus Birru.

Selanjutnya, dalam kutipan (4/NHS:22) juga muncul intertekstualitas yang penulis gunakan dalam mendeskripsikan karakter salah satu tokohnya, yaitu Aruna, sahabat Alina Suhita.

“Kami dulu tinggal satu kamar, tapi dia tidak ikut program tahfidz dan hapalan alfiyah. Dia sahabat yang sangat loyal dan baik. Dialah yang sering menghiburku di tengah tuntutan ketat untuk hapalan. Dia cantik dan lincah seperti Banowati dalam pewayangan. Genitnya juga persis Banowati.” (4/NHS:22)

Dalam kutipan tersebut, terlihat bahwa penulis mendeskripsikan karakter tokoh Aruna sebagai tokoh yang memiliki karakter mirip dengan Banowati. Dewi Banowati sebagai wanita yang memiliki pinggul lebar dan rambut panjang serta memiliki watak yang jujur, penuh belas kasih, penuh dengan sopan santun, tetapi agak sedikit genit (Trimeliani & Kawi, 2022). Seorang dalang Wayang Golek mengatakan, bahwa Dewi Banowati terlihat genit ketika bersama Arjuna, layaknya seorang perempuan yang bertingkah manja terhadap seorang laki-laki yang disayangi, akan tetapi ketika di depan orang ramai atau masyarakat umum Dewi Banowati tetap terlihat anggun dan berwibawa, layaknya seorang putri kerajaan. Meski tidak diceritakan secara lebih detail, penulis berusaha mengaitkan antara karakter tokoh dalam novelnya dengan salah satu tokoh pewayangan sehingga dapat menambah lebih unik dan menarik. Keunikan novel ini menggabungkan elemen-elemen tradisional Jawa dengan isu-isu modern, menciptakan narasi yang kaya akan nilai budaya dan relevansi kontemporer. Alina Suhita, sebagai tokoh utama, mewakili perempuan Jawa yang menghadapi tantangan modern, tetapi tetap memegang teguh nilai-nilai tradisional.

Mendeskripsikan Perasaan Tokoh

Intertekstualitas juga ditunjukkan penulis dalam mendeskripsikan perasaan yang sedang dialami sang tokoh. Ungkapan perasaan atas peristiwa yang sedang dialami disampaikan melalui cerita lain di luar novel. Berbeda dengan karakter tokoh yang lebih menjabarkan tentang sifat, nilai, dan perilaku yang melekat pada tokoh sepanjang cerita, perasaan tokoh lebih fokus pada emosi dan suasana hati yang dialami tokoh dalam situasi tertentu sesuai dengan perkembangan interaksi dengan tokoh lainnya. Hal ini seperti yang terlihat dalam data

(5/NHS:7). Situasi yang terjadi pada saat itu adalah ketika Alina Suhita merasa tidak dapat memiliki suaminya sepenuhnya karena selalu diabaikan. Alina Suhita sebagai wanita yang cerdas mampu menjadikan dirinya sebagai anak dan menantu yang dicintai. Alina memiliki prestasi yang tidak main-main sehingga sangat dipercaya untuk mengelola pondok pesantren besar milik mertuanya. Namun, kepiawaiannya tersebut tidak dapat menjadikan Alina memiliki segalanya. Hal ini dikarenakan suaminya masih belum menerima penjadohan yang dilakukan oleh orang tuanya, Gus Birru masih tertambat hatinya pada perempuan lain.

“Mungkin beginilah perasaan Prabu Duryudana yang merana. Istrinya, Banowati, hanya mencintai Arjuna. Mungkin seperti inilah hancurnya hati Prabu Duryudana mengetahui Banowati malah memberikan tubuhnya untuk Arjuna, musuhnya. Mungkin beginilah duka Duryudana. Memiliki kerajaan, kekuasaan, harta benda, mampu menaklukkan kerajaan lain, tapi istrinya sendiri tidak pernah seirama dan takluk. Meski aku perempuan dan Prabu Duryudana laki-laki, aku bisa merasakan pedihnya diabaikan”. (5/NHS:7)

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa perasaan Alina pada saat menerima penolakan dan diabaikan oleh suaminya itu seperti Prabu Duryudana dalam wiracarita Mahabharata. Prabu Duryudana dalam kisah pewayangan diceritakan sebagai seorang suami dari Banowati (Trimeliani & Kawi, 2022). Kisah keduanya yang pelik disebabkan oleh Banowati yang memiliki perasaan yang hanya ditujukan kepada Arjuna, sosok yang diceritakan sebagai musuh dari Duryudana. Dikisahkan dalam novel tersebut, Alina Suhita merasakan betapa sakit hatinya Prabu Duryudana akibat ulah dari istrinya. Dikarenakan kisahnya yang hampir sama sehingga Alina dapat membayangkan perasaan tersebut.

Cara penulis dalam mengungkapkan perasaan tokoh dengan mengaitkannya dengan kisah lain dalam tokoh pewayangan merupakan salah satu bentuk intertekstualitas. Contoh kutipan lain yang menunjukkan bahwa penulis memanfaatkan fungsi intertekstual dalam mengungkapkan perasaan salah satu tokohnya juga ditunjukkan dalam data (6/NHS:11) berikut.

“Dia memandang layar ponselnya lalu tersenyum. Aku menduga senyum itu bersumber dari Ratna Rengganis. Aku mendengar deru badai cemburu dalam debarku sendiri.
"Saya ambilkan air putih, Gus?"
"Ndak usah. Nanti aku ambil sendiri." Sahutnya.
Kadang, melihat sikapnya kepadaku, aku merasa seperti Ekalaya, menanggung duka karena diabaikan dan ditolak guru Drona”. (6/NHS:11)

Kutipan tersebut terjadi ketika Suhita berada di dalam kamar dengan suaminya. Kamar bagi pasangan Alina Suhita dan Gus Birru layaknya neraka karena hampir 7 bulan pernikahan tidak ada komunikasi dan hubungan yang baik. Kamar bagi mereka hanya sebagai tempat untuk melakukan kegiatannya masing-masing. Gus Birru dengan aktivitas membaca tumpukan buku-bukunya dan gawainya. Alina dengan mushafnya. Aktivitas bersama hanya dilakukan ketika salat berjamaah, lainnya mereka memiliki kesibukan masing-masing di kamar.

Dalam kutipan (6/NHS:11) tersebut, Alina sekali lagi merasakan penolakan dari suaminya. Alina menawarkan air putih kepada suaminya, tetapi ditepisnya dengan menjawab bahwa ia akan mengambil sendiri. Penolakan tersebut mengingatkan Alina pada penolakan-penolakan lain di malam-malam sebelumnya sehingga ia merasa bahwa apa yang ia rasakan seperti Ekalaya yang diabaikan dan ditolak oleh gurunya sendiri, yaitu Resi Drona. Berikut dikisahkan alasan Ekalaya ditolak oleh gurunya sendiri.

“Ekalaya atau Palgunadi ingin menguasai ilmu Danuweda. Ilmu memanah yang hanya dipunyai Resi Drona. Tapi sang resi menolaknya mentah-mentah karena ia terlanjur

bersumpah bahwa ilmu Danuweda hanya akan diturunkan kepada Arjuna: keturunan Hastina. Baginya, Arjunalah yang akan paling pandai memanah di seluruh jagat raya. Penolakan Drona, membuat Ekalaya belajar sendiri. Karena cintanya kepada Resi Drona, ia membuat patung Resi Drona, ia belajar sungguh-sungguh. Setiap akan mulai, dia akan meminta restu patung itu. Sambil membayangkan patung itu adalah Resi Drona yang sesungguhnya. Maka, secara otodidak, ia belajar memanah, olah *kridhaning jemparing* sampai ilmunya setara dengan Arjuna.

Saat tak sengaja keahlian Ekalaya sampai ke telinga murid- murid Drona, sang resi meradang. Bersama Arjuna yang gelisah karena takut tersaingi, mereka mendatangi Ekalaya. Drona meminta *dhaksina*, sebuah permintaan guru kepada murid sebagai tanda terima kasih. Kau tahu apa yang diminta Resi Drona? Ia meminta cincin Mustika Ampal yang menyatu dengan ibu jari kanan Ekalaya. Ekalaya memotong ibu jari tangannya dengan lapang dada karena itu permintaan guru. Pada saat itu juga, ia tidak menyadari bahwa dengan terpotongnya ibu jari, musnahlah kemampuan memanah.

Begitulah yang dirasakan oleh Alina Suhita. Dari sejak madrasah sudah diwanti-wanti untuk menjadi menantu dari seorang kyai besar yang memiliki santri ribuan. Alina sudah mempersiapkan sejak dini dengan mengikuti semua apa yang diminta oleh mertuanya tersebut termasuk dalam memilih tempat sekolah maupun kuliah. Hal itu dilakukan untuk dapat mempersiapkan diri membantu mertuanya mengelola pondok yang sudah dimiliki. Alina merasa bahwa ia sudah melakukan banyak hal untuk keluarga tersebut, tetapi yang didapatkan dari suaminya hanya penolakan dan diabaikan. Hal inilah yang membuat ia kecewa dan menganggap bahwa kisahnya seperti Ekalaya yang juga rela berkorban untuk gurunya sendiri.” (HS:11)

Intertekstualitas yang ditunjukkan oleh pengarang memiliki persamaan dan kaitan antara apa yang diceritakan dalam novel dengan kisah pewayangan. Pembaca juga diberikan kisah tersebut sehingga menjadi makin meresapi bagaimana rasanya menjadi seorang Ekalaya yang diabaikan oleh gurunya padahal ia sudah berkorban dengan sangat besar. Dengan menghubungkan kedua kisah tersebut menunjukkan bahwa penulis berusaha untuk memberikan sentuhan lain dalam novelnya dengan menginternalisasi nilai-nilai yang diambil dari kisah pewayangan atau cerita fiksi lainnya. Ungkapan perasaan tersebut tentu saja memiliki makna yang jauh berbeda dibandingkan ungkapan perasaan yang tanpa melibatkan teks lain. Pembaca diajak untuk mengembara dan mengenali kisah lain untuk dapat memahami cerita dalam novel tersebut.

Menunjukkan Bentuk Pengandaian

Dalam novel “Hati Suhita” karangan Khilma Anis menceritakan bagaimana kisah seorang istri yang mengalami keterpurukan akibat perilaku suaminya. Sang istri, Alina Suhita memiliki beban psikologis yang berat sebagai seorang istri yang tidak dianggap, tetapi ketika di luar kamar harus menunjukkan kepada khalayak bagaimana harmonisnya rumah tangga mereka. Alina selalu mendambakan hidup sebagai seorang istri yang seutuhnya. Seorang istri yang disayang dan diperlakukan sebagaimana mestinya. Alina selalu berandai-andai memiliki kisah cinta seperti yang selalu ia impikan, yaitu yang mirip dengan kisah dalam pewayangan. Bentuk pengandaian tokoh Alina tersebut, diungkapkan dalam bentuk intertekstualitas yang menghubungkan antara impian tersebut dengan kisah cinta yang pernah masyhur dalam kisah pewayangan sebelumnya. Berikut pemaparannya.

“Dulunya, kupikir, kisah cinta kami akan seperti Bagus Burham dengan istrinya, Raden Ajeng Gombak. Mereka berdua juga dijodohkan sejak kecil, tapi mereka saling mencintai dan saling menginginkan sejak awal. Sangat berbeda denganku dan Mas Birru.” (8/NHS:69)

Kutipan tersebut dilatarbelakangi oleh Alina Suhita yang dalam pemikirannya menganggap bahwa perjodohan di kalangan pesantren merupakan hal yang biasa. Banyak yang sama sekali belum pernah bertemu, tetapi langsung mencintai ketika pertama bertemu tanpa malu. Namun, ternyata tidak begitu dengan Alina. Walaupun sudah bertemu dan dijodohkan sejak MTs, Gus Birru selalu menunjukkan rasa tidak sukanya. Gus Birru selalu beranggapan bahwa Alina merupakan penghambat cita-citanya sehingga ia tidak menginginkan Alina sejak awal.

Alina berharap dulunya bahwa kisah cintanya dengan Gus Birru seperti Bagus Burham dan Raden Ajeng Tombak dalam dunia perwayangan. Sama-sama dijodohkan sejak kecil, harapannya kisah mereka akan sama sehingga akan saling menginginkan dan mencintai sejak awal. Dalam novel tersebut juga dijelaskan bahwa Alina sejak dulu menyukai kisah tersebut karena adanya perjodohan sejak awal, saling memiliki kerinduan, saling mencintai, dan membina rumah tangga dengan cinta dan gairah yang meletup-letup antara Bagus Burham dan Raden Ajeng Tombak. Namun, harapan Alina pupus. Ternyata cintanya itu hanya bertepuk sebelah tangan dan Gus Birru tidak pernah memberikan kesempatan Alina untuk mendekatinya.

Bentuk pengandaian kisah cinta Alina kepada Gus Birru tersebut oleh pengarang dikaitkan dengan kisah cinta dari cerita lain di luar novel. Kisah Gus Birru dan Alina Suhita diibaratkan seperti Bagus Burham dan Raden Ajeng Tombak. Walaupun tidak memiliki jalan yang sama, tetapi pembaca dapat turut serta terbawa dalam emosi Alina dengan kisah yang pilu dan berbeda dengan kisah yang menjadi rujukan sebelumnya. Bentuk pengandaian kisah cinta Alina dan Gus Birru juga ditunjukkan dalam data (9/NHS:75). Berikut kutipannya.

“Kalau saja kami seromantis Wara Subadra dan Arjuna, yang saking mesranya sampai dijuluki *mimi lan mintuna*, pastilah dalam sakitnya begini, tak henti kupijat badan Mas Birru, lalu kubenamkan hidungku di pipinya agar dia lekas sembuh.” (9/NHS:75)

Kutipan tersebut dilatarbelakangi oleh keadaan Gus Birru yang sedang sakit dan tak berdaya akibat penyakit magh yang dideritanya. Alina yang harus merawat suaminya tersebut merasa senang karena untuk pertama kalinya ia dapat bertindak sebagai seorang istri. Alina memiliki kesempatan untuk merawat Gus Birru sehingga terjadi sentuhan fisik ketika Gus Birru menaruh telapak tangan Alina di bawah pipinya. Alina juga merasa kesal karena selama ini belum ada sentuhan fisik sehingga ia tidak leluasa dalam melakukan apa pun untuk membantu mengatasi Gus Birru yang sedang dalam kesakitan.

Alina berandai-andai apabila ia memiliki hubungan yang baik dengan suaminya, dalam keadaan sakit seperti ini sudah tentu ia merawat dengan lebih baik seperti memijit atau membenamkan hidungnya ke pipi Gus Birru agar lekas sembuh. Dalam pengandaiannya tersebut, Alina berandai-andai agar kisah mereka seromantis Wara Subadra dan Arjuna. Dalam novel tersebut tidak dijelaskan seberapa romantis kisah keduanya, tetapi ketika diekspresikan dalam tuturan berikutnya pembaca sudah dapat menebak bagaimana romantisnya Wara Subadra dan Arjuna seperti yang diimpikan oleh Alina. Intertekstualitas yang ditunjukkan tersebut menunjukkan bentuk pengandaian, yaitu mengibaratkan kisah cintanya seperti cerita cinta dalam kisah lain.

Novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis terpengaruh dari dunia pewayangan dalam berbagai aspek. Beberapa tokoh dalam “Hati Suhita” memiliki nama yang terinspirasi dari tokoh-tokoh pewayangan. Nama Suhita sendiri sebagai tokoh utama diambil dari nama raja perempuan dari Kerajaan Majapahit. Sifat dan peran karakter dalam novel sering kali mencerminkan sifat dan peran tokoh pewayangan. Misalnya, Suhita bisa dipandang sebagai representasi modern dari tokoh pewayangan yang tangguh dan berprinsip, sementara karakter lain seperti Gus Birru, Kang Dharma, Ratna Rengganis, dan Aruna juga dituliskan memiliki

kesamaan dengan tokoh-tokoh heroik dalam pewayangan. Banyak peristiwa dalam novel “Hati Suhita” menggunakan pengandaian yang berakar pada cerita-cerita pewayangan seperti alur cerita yang mirip dengan epos pewayangan atau simbolisme tertentu yang mengacu pada mitologi Jawa. Selain itu, konflik dan emosi yang dialami tokoh memiliki hubungan yang erat dengan drama dan konflik dalam cerita pewayangan. Novel ini banyak mengintegrasikan nilai-nilai dan filosofi yang ditemukan dalam pewayangan. Misalnya, nilai kesetiaan, keberanian, kebijaksanaan, dan pengabdian yang sering dijunjung tinggi dalam cerita wayang juga muncul sebagai tema sentral dalam “Hati Suhita”. Dengan demikian, novel “Hati Suhita” tidak hanya menceritakan kisah yang menarik tetapi juga memperkaya pemahaman pembaca tentang budaya dan filosofi Jawa melalui intertekstualitas dengan dunia pewayangan. Novel ini berhasil menggabungkan tradisi dengan realitas modern, menciptakan karya sastra yang kaya akan makna dan relevansi.

Pada umumnya intertekstualitas dalam karya sastra merupakan hubungan antara satu teks dengan teks lainnya. Intertekstualitas dalam “Hati Suhita” tidak hanya terbatas terhadap teks yang memiliki keterkaitan genre cerita, tetapi juga semua unsur pembangun dalam karya sastra tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Ambarsari & Andalas (2021) wajar sekalipun karya sastra memiliki kesamaan ide, tetapi tetap memiliki keunikannya sendiri-sendiri. Setiap teks sastra merupakan kumpulan dari kutipan-kutipan teks lain, serta bentuk penyerapan atau transformasi dari teks-teks yang lain (Dayang Atika et al., 2013). Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Indah (2021) bahwa sastra merupakan suatu teks yang dibangun dari teks-teks lain.

Implikasi hasil penelitian intertekstualitas dalam novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis menunjukkan bahwa penggunaan intertekstualitas dapat memperkaya karya sastra modern dengan mengintegrasikan dengan berbagai elemen dalam pewayangan. Dengan menunjukkan bagaimana elemen-elemen pewayangan diintegrasikan ke dalam novel modern, penelitian ini membantu dalam pelestarian budaya tradisional. Pembaca modern, terutama generasi muda, dapat lebih mengenal dan mengapresiasi warisan budaya melalui karya sastra. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana novel dapat digunakan sebagai alat untuk merefleksikan dan mengkritik kondisi sosial saat ini. Dengan menghubungkan cerita dan karakter novel dengan kisah-kisah pewayangan, penulis dapat menyampaikan kritik sosial yang relevan. Novel “Hati Suhita” dapat dijadikan bahan ajar dalam mata pelajaran sastra dan budaya, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi. Guru dan dosen dapat menggunakan novel ini untuk mengajarkan konsep intertekstualitas, serta untuk mendiskusikan nilai-nilai budaya dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Dengan berbagai implikasi tersebut, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi signifikan dalam bidang kajian sastra, tetapi juga memiliki dampak yang luas dalam pendidikan, pelestarian budaya, refleksi sosial, dan pengembangan penelitian lebih lanjut.

SIMPULAN

Novel ini menggabungkan elemen-elemen tradisional Jawa dengan isu-isu modern, menciptakan narasi yang kaya akan nilai budaya dan relevansi kontemporer. Novel Hati Suhita mengandung elemen-elemen yang dihubungkan dengan tokoh-tokoh dan cerita dari pewayangan. Novel “Hati Suhita” ini mengandung banyak referensi dari cerita rakyat, pewayangan, dan karya sastra lainnya sehingga menciptakan jaringan intertekstual yang kaya dan menambah dimensi pada narasi. Berdasarkan hasil kajian teori dan analisis, bentuk intertekstualitas yang muncul dalam novel “Hati Suhita” adalah sekaitan dengan penamaan tokoh, pendeskripsian karakter tokoh, pendeskripsian perasaan tokoh, dan menunjukkan bentuk pengandaian. Adapun momen-momen yang dibangun berdasarkan pada intertekstualitas mengidentifikasi bahwa teks di dalam novel saling berhubungan dengan teks yang lain.

Intertekstualitas yang terkandung juga menjadi bukti bahwa pengarang dalam memproduksi karya menjadikan karya lain sebagai referensinya. Dalam novel “Hati Suhita”, intertekstualitas dikaitkan dengan kisah-kisah dalam tokoh pewayangan sehingga pembaca juga dapat menginternalisasi nilai-nilai budaya dan filosofi yang terkandung melalui isi cerita. Berdasarkan hal tersebut, novel “Hati Suhita” tidak hanya menjadi novel yang menarik dari segi cerita, tetapi juga sebagai refleksi budaya, kritik sosial, dan karya sastra yang kaya akan nilai moral dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- A'idina, A., Fadli, R. I., & Prihatin, Y. (2020). Prinsip Maksim Kedermawanan Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Jurnal Disastri (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 26–37. <https://doi.org/10.33752/disastr.v2i1.875>
- Afifah, W., & Sari, E. (2022). Perbandingan Filosofi Perempuan Jawa dalam Novel Hati Suhita: Karya Khilma Anis dengan Hati Sinden karya Dwi Rahyuningsih. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 27–42.
- Ambarsari, T. A. B., & Andalas, E. F. (2021). Intertekstualitas Novel Sutra Soma Bahtera Nusantara Karya Moch. Indra Purnama Dan Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit Karya Agus Sunyoto. *Semantik*, 10(2), 111–122. <https://doi.org/10.22460/semantik.v10i2.p111-122>
- Asteka, P. (2017). Kajian Intertekstualitas Dalam Novel Siti Nurbaya Karya Marah Rusli Dan Laila Majnun Karya Syaikh. Bahtera Indonesia; *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 13–21. <https://doi.org/10.31943/bi.v2i2.28>
- Auerbach, C. F., & Silverstein, L. B. (2003). *An Introduction to Coding and Analysis Qualitative Data*. New York University Press.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publication.
- Culler, J. (1977). *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics and the study of Literature*. Routledge & Kegan Poul Ltd.
- Dayang Atika, K., Martono, & Wartuningsih, A. (2013). Kajian Intertekstual pada Novel Surat Kecil untuk Tuhan dan Novel Air Mata Surga. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(6), 157.
- Destriani, Y., & Maulidi, A. (2021). Pendidikan Karakter Islami Wanita Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Al-Hikmah*, 3(1), 109–124.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Media Pressindo.
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.
- Ferihan, A., Rafiek, M., & Maria, L. A. . (2021). Intertekstualitas Novel Hujan Bukan Juni karya Sapardi Djoko Damono dengan Film Hujan Bulan Juni karya Reni Nurchayo Hestu Saputra. *Locana: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa*, 4(1), 1–15.
- Fitroh, A. N., & Kasdi, A. (2017). Peran Tribhuwana Tunggaladewi Dalam Mengembalikan Keutuhan Dan Perkembangan Kerajaan Majapahit Tahun 1328-1350. *Avatara, Journal Pendidikan Sejarah*, 5(2), 301–308.
- Inayah, S. N. F., & Dewi, S. M. (2021). Analisis Pesan Dakwah Akidah, Akhlak dan Syari'ah dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 8(2), 235. <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v8i2.11937>
- Indah, L. N. (2021). Kajian Intertekstualitas Novel Lingkar Tanah Lingkar Air karya Ahmad Tohari dengan Senapan tak Berpeluru karya Joko Gesang Santoso. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 88–104.
- Irawandi, A. (2017). Makna Intertekstual dalam Novel Anak Dru dan Kisah Lima Kerajaan karya Clara Ng dan Renata Owen [Universitas Pendidikan Indonesia]. <https://repository.upi.edu/30997/>
- Jabrohim. (2012). *Teori Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muntihanah. (2013). Hubungan Intertekstual “Dame dan Dufun” dengan “Jaka Tarub.” *Atavisme*, 16(2), 169–182. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v16i2.91.169-182>

- Nurdiyantoro, B. (2018). Teori Pengkajian Fiksi. UGM Press.
- Pratama, D. A. (2020). Figur Tokoh Perempuan Dalam Novel “Hati Suhita” Karya Khilma Anis. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2). <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i2.1441>
- Rokhmansyah, A., & Rahma, A. (2019). Transformasi Tokoh dalam Cerita Dewi Kekayi Sebagai Hipogram Cerpen Kekayi Karya Oka Rusmini. *Sawerigading*, 25(1), 13. <https://doi.org/10.26499/sawer.v25i1.582>
- Septiyani, V. I., & Sayuti, S. A. (2020). Oposisi dalam Novel “Rahuvana Tattwa” karya Agus Sunyoto: Analisis Intertekstual Julia Kristeva. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 9(2), 174. <https://doi.org/10.26714/lensa.9.2.2019.174-186>
- Siwi, U. R., Amrizal, A., & Sarwono, S. (2021). Intertekstualitas Novel Kalatidha Karya Seno Gumira Ajidarma. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 5(1), 93–107. <https://doi.org/10.33369/jik.v5i1.13114>
- Stake, R. E. (1994). Case Studies. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (3rd ed.).
- Subaltern, D. A. N. (2020). Pesantren, perempuan, dan. 2(September 2020).
- Sujayantara, I. N. A., Wirawan, K. I., & Muada, I. K. (2021). Cerminan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Yudhistira dalam Lakon Sungut Dadi Raja oleh Dalang I Made Sija. *BATARIRUPA: Jurnal Pendidikan Seni*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6244570>
- Tjahjani, J. (2020). Intertekstualitas Jakarta Sebagai Ruang Urban Dalam Antologi Esai Tiada Ojek Di Paris. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 20(1), 16–28. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v20i1.25966
- Tjahyadi, I., & Jatmiko, D. (2021). Representasi Perempuan Muslim dalam Hati Suhita Karya Khilmi Anis. *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(2), 122–130. <https://doi.org/10.15642/suluk.2021.3.2.122-130>
- Trimeliani, R., & Kawi. (2022). “Banuasmaru” Konsep Garap Penciptaan Tari Tradisi Inovasi. *Jurnal Seni*, 9(212), 23–33. <https://doi.org/10.26742/mklng.v9i1.2068>